



Pentingnya Kegiatan Kerja Bakti di Lingkungan Sekolah Dasar Melalui Penerapan Pendidikan Multikultural di Era Industri Society 5.0

Enggar Kurniasih *, Muhamad Refki Yunus ², Yuli Kombong³, Arie Favian Marpaung⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Papua

E-mail: e.kurniasih@unipa.ac.id*

Submitted: 2025-04-08

Revised: 2025-05-18

Accepted: 2025-06-15

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the importance of community service in elementary schools through the implementation of multicultural education in the era of Society 5.0. The subjects of this study were elementary school students, using a qualitative literature study method. Community service is one example of maintaining environmental cleanliness together. This joint activity will create a sense of mutual assistance, tolerance, and kinship. Multicultural education is one of the government's efforts to address Indonesia's diverse diversity so that it remains unified and not easily divided. Through multicultural education implemented from an early age, it can have a positive impact on maintaining national unity. Society 5.0 is a form of increasingly sophisticated technological development that can have both positive and negative impacts. Therefore, the implementation of multicultural education in the era of Society 5.0 includes community service activities in elementary schools.

Keywords: Community Service; Multicultural Education; Society 5.0

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis urgensi peranan kerja bakti di lingkungan sekolah dasar melalui penerapan pendidikan multikultural di era *society 5.0*. Subyek dari penelitian adalah peserta didik sekolah dasar. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif studi pustaka. Kerja bakti salah satu bentuk partisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama, yang menumbuhkan nilai saling tolong - menolong, toleransi, dan kekeluargaan. Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang dirancang untuk mengelola keragaman budaya di Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural di terapkan sejak dini dapat memberikan dampak yang positif dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. *Society 5.0* merupakan bentuk dari perkembangan teknologi yang semakin canggih dan dapat memberikan dampak positif serta negatif. Oleh sebab itu, integrasi pendidikan multikultural dalam kegiatan kerja bakti di sekolah dasar menjadi salah satu strategi relevan untuk membekali peserta didik menghadapi dinamika sosial pada era *society 5.0*.

Kata Kunci: Kerja Bakti; Pendidikan Multikultural; *Society 5.0*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk dengan keanekaragaman yang tinggi, mencakup berbagai suku, agama, ras, etnis, bahasa, dan golongan sosial (Ambarita, 2022). Keberagaman ini bisa menjadi kekuatan strategis apabila dikelola secara adil dan inklusif, namun dapat menjadi “pisau bermata dua” bila tidak dipelihara dengan baik dapat menuju potensi konflik sosial dan menipisnya kesadaran persatuan. Keragaman justru memperkuat karakter Pancasila bila diterima dalam bingkai saling menghormati. Konsep pendidikan yang berwawasan multikultural sudah terjabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 serta pengertian pendidikan yang didasarkan oleh Pancasila dan UUD 1945 yang bersumber pada nilai agama, budaya, serta tanggap dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang pesat terutama di bidang IPTEK. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang dapat mempersiapkan generasi bangsa yang mempunyai sikap, ilmu pengetahuan, dan dapat bertindak secara bijak dalam menghadapi berbagai masalah terkait keberagaman agar tidak menimbulkan pertikaian. Melalui pendidikan multikultural yang dapat diterapkan diberbagai mata pelajaran, salah satunya saat kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah.

Memasuki era *society* 5.0, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial masyarakat, termasuk peserta didik. Era ini menghadirkan peluang besar dalam mempermudah akses informasi, memperkaya sumber belajar, dan memperluas jejaring sosial. Namun, perkembangan teknologi juga berpotensi menimbulkan masalah sosial, seperti menurunnya interaksi tatap muka, berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan, dan melemahnya keterikatan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu mengimbangi perkembangan teknologi dengan penguatan nilai-nilai sosial dan budaya.

Perkembangan pendidikan yang semakin pesat di era *society* 5.0 mengharuskan untuk dapat beradaptasi dengan sistem yang baru yaitu memanfaatkan berbagai teknologi yang perlu dikemas dan dipersiapkan oleh pendidik agar dalam proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan maksimal serta tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Pendapat dari (Rohayati, Y., & Abdillah, 2024) Era industri *society* 5.0 memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan tingkah laku masyarakat, yaitu yang dulunya bergotong royong sekarang mulai berubah lebih individualis. Penanaman rasa kerja sama ini dapat dipupuk lagi di sekolah dasar dengan kerja bakti, karena implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dasar yakni dengan kerja bakti agar meningkatkan rasa kebersamaan, persatuan, serta sikap tolong-menolong.

Integrasi kegiatan kerja bakti dengan pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat menjadi salah satu bentuk strategi tersebut. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya dilatih untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya (Silfia, 2018). Dengan demikian, penerapan pendidikan multikultural melalui kerja bakti relevan untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, keterampilan kolaboratif, dan karakter kebangsaan yang kuat di tengah tantangan era *Society* 5.0.

Sekolah, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, berpengetahuan luas, dan mampu bersikap bijak dalam menghadapi tantangan keberagaman. Penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan secara terpadu di berbagai mata pelajaran maupun melalui kegiatan non-akademik, seperti kerja bakti di lingkungan sekolah. Kegiatan kerja bakti tidak hanya berfungsi menjaga

kebersihan dan kenyamanan lingkungan, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling tolong-menolong.

Adanya implementasi yang nyata penulis ingin menyoroti pentingnya kegiatan kerjabakti di lingkungan SD melalui penerapan pendidikan multikultural di era industri *society 5.0*. Berdasarkan latar belakang yang ada, maka didapat rumusan masalah yaitu Bagaimana pentingnya peranan kerja bakti di lingkungan sekolah dasar melalui penerapan pendidikan multikultural di era *society 5.0* ? . Penulisan artikel ini memiliki tujuan yaitu mengetahui pentingnya peranan kerja bakti di lingkungan sekolah dasar melalui penerapan pendidikan multikultural di era *society 5.0*.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Metode studi pustaka dipilih karena fokus penelitian ini adalah mengkaji konsep, teori, dan temuan sebelumnya terkait kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah dasar melalui penerapan pendidikan multikultural pada era *Society 5.0*. Studi pustaka memungkinkan peneliti menganalisis dan mensintesis hasil penelitian terdahulu untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif.

Data and Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang terbit dalam rentang waktu lima sampai sepuluh tahun terakhir guna menjamin relevansi dan kebaruan informasi. Literatur yang digunakan mencakup kajian mengenai konsep pendidikan multikultural, praktik kerja bakti di sekolah dasar, serta implikasi perkembangan *Society 5.0* terhadap perilaku sosial dan pendidikan. Menurut Sugiyono (2022), pemilihan sumber data yang kredibel dan mutakhir sangat penting untuk menjaga validitas penelitian, terutama dalam kajian kualitatif yang bersifat analitis. Menurut Arikunto (2021), sumber data sekunder seperti literatur pustaka dapat memberikan gambaran teoritis yang kuat untuk membangun argumentasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur pada basis data akademik nasional dan internasional, seperti Google Scholar, SINTA, dan Garuda Portal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan proses identifikasi tema, kategorisasi informasi, serta interpretasi hubungan antar konsep.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang menurut Krippendorff (2022) merupakan metode penelitian untuk menghasilkan inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data dengan mempertimbangkan konteksnya. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yakni memilah informasi relevan dari berbagai sumber; kategorisasi, yaitu pengelompokan data berdasarkan tema seperti “kerja bakti,” “pendidikan multikultural,” dan “*Society 5.0*”; sintesis, yaitu mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk membentuk argumentasi; serta penarikan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian.

Batasan penelitian ini adalah keterbatasan akses terhadap data empiris lapangan karena fokus kajian hanya pada sumber pustaka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat konseptual dan memerlukan penelitian lanjutan berbasis data lapangan untuk memperkuat validitas eksternal. Meski demikian, penggunaan sumber referensi yang kredibel dan mutakhir

diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya kegiatan kerja bakti di sekolah dasar sebagai implementasi pendidikan multikultural pada era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural Istilah multikulturalisme mulai digunakan di Kanada sekitar tahun 1950-an untuk menggambarkan komunitas Kanada yang multikultural dan multi bahasa di kota itu. Namun multikulturalisme telah menjadi konsep yang luas dan dianggap sangat penting bagi masyarakat dunia yang majemuk dan kompleks, bahkan telah berkembang menjadi strategi integrasi budaya melalui pendidikan multikultural. Istilah multikulturalisme secara sederhana merupakan pengakuan (*recognition*) entitas budaya arus utama dan penentangan terhadap keberadaan budaya minoritas lainnya. Secara sederhana, upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan nilai sosial dan budaya sering diartikan sebagai pendidikan. Pendidikan, menurut Langeveld, adalah segala upaya, pengaruh, perlindungan, dan dukungan kepada anak yang bertujuan untuk memperbaiki anak tersebut, atau lebih khusus lagi, membantu anak menjadi cukup kompeten untuk melakukan tugasnya sendiri. Orang dewasa ataupun buku, siklus hidup berpengaruh terhadap perkembangan anak menuju kedewasaan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah pedoman hidup anak-anak guna tujuan mendidik, berupa membimbing semua kekuatan alam yang ada pada anak-anak ini sedemikian rupa sehingga mereka dapat mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan tertinggi sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasar UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan upaya terencana serta sadar guna menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran bagi peserta didik agar turut serta atau aktif mengembangkan potensi spiritual religiusnya. kecerdasan, pengendalian diri, kekuatan, serta kepribadian untuk memiliki staf dan keterampilan yang mulia yang mereka butuhkan baik masyarakat, bangsa dan negara (Hasbullah, 2020).

Pendidikan budaya ialah siasat pendidikan yang diterapkan pada berbagai jenis topik, dengan menggunakan perbedaan budaya yang ada di antara peserta didik, seperti: ras, agama, jenis kelamin, bahasa, kemampuan, kelas sosial, dan usia membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural juga harus melatih dan mengembangkan karakter peserta didik agar dapat demokratis, humanis dan pluralistik di lingkungannya (M. Ainul Yaqin, 2022). Dalam bukunya *Multiple Culture Education: A Teacher's Guide to Linking Context, Process and Content*, Hilda Hernandez memaparkan pendidikan budaya sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Pertemuan individu dengan individu serta budaya dan pentingnya budaya, etnis, seksualitas, ras, status sosial serta agama, ekonomi dengan diskriminasi ketika proses pendidikan. Kata lain, bidang pendidikan sebagai *transfer of knowledge* atau alat transformasi ilmu dimana harus mampu menghasilkan nilai budaya serta menghormati dan menghargai yang plural atau majemuk serta yang mendasar antara masyarakat dengan budaya di sekitarnya (Choirul Mahfud, 2020).

1. Industry 5.0

Society 5.0 merupakan konsep yang digagas oleh Jepang dengan tujuan untuk mempermudah kehidupan manusia dengan tetap memperhatikan aspek teknologi. Ide ini didukung serta tetap mempertimbangkan aspek kemanusiaan atau humaniora untuk memperoleh konsep keseimbangan ketika penerapan teknologi. Untuk mencapai komunitas yang dikatakan sebagai masyarakat super pintar, layanan masa depan yang berbeda dibutuhkan di berbagai sektor. Hal tersebut dapat dicapai dengan memiliki keterampilan

teknologi yang kuat, serta memiliki sumber daya manusia yang kompeten pada bidangnya guna melatih profesi digitalnya sekaligus memberikan layanan terbaik kepada masyarakat. Menilik *industry 4.0* juga menjadi populer untuk perkembangan teknologi di berbagai sektor dan wilayah. Kerap kali aspek manusia tidak diperhatikan. Karena itu, saat merencanakan, misalkan B. Desain Teknik, perlu dilakukan proses Pembelajaran Pengalaman Pengguna sehingga hasil yang dicapai (baik produk maupun layanan) sesuai dengan preferensi dan kebutuhan pelanggan serta tepat sasaran. Misalnya dalam proses design thinking terdapat tahapan empati dimana desain pertama kali dilakukan dengan mencoba berempati dengan calon pengguna atas apa yang sedang dikerjakan. Proses ini menguji apakah produk atau layanan memecahkan masalah atau tidak, dan apakah itu menyelesaikan masalah, seberapa baik dan seberapa bermanfaat hasilnya. *Society 5.0* sebagai ide inovatif yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah ini. Namun, masih banyak kemajuan, terutama di bidang teknologi, untuk "merangkul" masyarakat periode kelima ini. Modal yang cukup dibutuhkan untuk melaksanakan revolusi skala besar. Dalam hal ini, kualitas sumber daya manusia sangat penting dalam mengembangkan sistem yang terintegrasi sesuai kebutuhan. Ketika semua sumber daya mencukupi, wajar jika impian menjadikan *Society 5.0* dunia seharusnya tidak mustahil. Padahal hal tersebut sangat mungkin terjadi, mengingat diseluruh dunia sangat pesat perkembangan teknologinya dan diwarnai adanya berbagai penemuan baru dibidang teknologi yang bisa bermanfaat serta mempermudah dalam kehidupan sehari-hari.

Dinamika perkembangan teknologi yang semakin pesat serta diimbangnya perubahan pendidikan. Berkenaan dengan hal itu dapat terjadi karena terdapat sistem dan metode pembelajaran yang didukung oleh teknologi digital. Perkembangan ini dibentuk dengan penentuan era globalisasi (Silfia, 2018). Penetapan globalisasi ditandai dengan umur *industry Society 5.0*. Era revolusi *industry 5.0* terjadi akibat konsekuensi revolusi 4.0 (Indramawan dan Hafidhoh, 2019). Komunitas 5.0 dapat diartikan sebagai orang yang telah menyesuaikan setiap kebutuhan dengan standar hidup (gaya hidup) masing-masing komunitas, serta pelayanan dan kualitas produk yang memberikan rasa manis kepada setiap orang. Salah satu implikasi dasar dari tantangan Revolusi Industri 5.0 adalah unsur pendidikan. Perkembangan teknologi yang pesat dan pesat menuntut sektor pendidikan beradaptasi dengan digitalisasi sistem pendidikan yang maju. Tantangan revolusi industri era 5.0 harus dikemas dengan baik dan siap kontemporer. Saat mempersiapkan tantangan era 5.0, beberapa topik utama yang disebutkan dalam proyeksi kurikulum adalah: pendidikan karakter; keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif; kemampuan mengaplikasikan teknologi selama ini. Dengan pemikiran tersebut, (Anderson dan Krathwohl, 2021) menciptakan sebuah taksonomi pendidikan yang terbagi menjadi keterampilan benda tingkat rendah (LOTS) dan keterampilan benda tingkat tinggi (HOTS).

2. Kerja bakti

Kerja bakti merupakan salah satu tradisi turun temurun dari nenek moyang untuk menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama, baik di lingkungan desa, pemerintahan, sekolah dan lingkungan umum. Kebersamaan dalam menjaga kebersihan akan menumbuhkan sikap sukarela, tolong menolong, dan kekeluargaan dalam menjaga lingkungan tetap bersih, rapi, dan nyaman dipandang mata. Budaya kerja bakti yang diterapkan dengan baik sejak dini akan bermanfaat menumbuhkan rasa persatuan, solidaritas, kekeluargaan, menghemat waktu karena dilakukan secara bersama-sama, serta meringankan beban pekerjaan. Di SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya, telah melaksanakan kegiatan kerja bakti dengan gotong royong dalam berbagai bentuk kegiatan, contoh kegiatannya sebagai berikut:

- a. Adanya sistem piket kelas yang dapat membentuk kerja sama antar peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas.
- b. Kegiatan Jum'at bersih yang dilaksanakan setiap hari jumat pagi secara bersama di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan sekolah agar tetap terjaga dan terhindar dari penyakit. Sehingga dalam melakukan aktivitas akan terasa nyaman.

Bentuk kegiatan tersebut selalu dilaksanakan agar para peserta didik SDN Jemur Wonosari 1/417 Surabaya saling bergotong royong menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan melalui kerja bakti. Selain itu penanaman kerja bakti di lingkungan sekolah juga dilaksanakan di SDN Sukamulya melalui program Kurassaki (Annisa, 2020). Program Kurassaki bertujuan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya ada beberapa aturan yang harus ditaati oleh guru dan peserta didik, seperti kegiatan harus dilaksanakan secara rutin setiap hari yaitu piket kelas, mencuci tangan sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan, membawa bekal dari rumah agar lebih menghemat menggunakan jajanan plastik di sekolah. Kegiatan rutin setiap minggu ialah Sabtu bersih dimana ada pemeriksaan kuku, kerja bakti di lingkungan sekolah, senam, serta makan secara bersama-sama untuk menimbulkan rasa kekeluargaan. Mengingat di era ini dimana zamannya segala sesuatu serba canggih menggunakan teknologi tak banyak pula orang yang bermalas-malasan untuk mengerjakan segala sesuatu secara sendiri. Apalagi didukung adanya kecanggihan teknologi di era *Society 5.0* menjadikan masyarakat cenderung malas untuk melakukan segala aktivitas secara sendiri. Era *society 5.0* era dimana sangat terkenal sekali dengan perkembangan teknologinya, meskipun begitu *society 5.0* merupakan pembaruan dari era *industry 4.0* yang dianggap lebih baik dari era *4.0* yang terlalu memeras serta mengeksploitasi tidak hanya manusia tetapi juga sumber daya alam untuk dijadikan sebagai pemacu teknologi. Tidak mengedepankan kemanusiaan serta kelestarian tetapi malah mengedepankan kemajuan industri serta teknologi.

Hakikatnya era *society 5.0* memang lebih unggul dalam hal sisi kemanusiaan serta pemanfaatan sumber daya alam, akan tetapi berkat era ini memberikan beberapa dampak negatif berupa membuat ¹⁾malasnya seseorang untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri, ²⁾membuat seseorang enggan bersosialisasi secara langsung atau tatap muka, ³⁾seseorang cenderung untuk mengandalkan orang lain, ⁴⁾orang akan lebih bergantung pada daya serta jaringan, ⁵⁾bertambahnya manusia, akan berpotensi berkurangnya pekerjaan sebab tergantikan mesin dan teknologi, ⁶⁾memunculkan generasi merunduk (kecandungan akan dunia yang bisa diakses dengan mudah melalui *gadget*), ⁷⁾bertambahnya kejahatan, ⁸⁾muncul sifat egois terhadap orang lain. Apabila hal terus dibiarkan maka akan merusak moral serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat, maka dari itu perlunya pendidikan multikultural sebagai tameng akan bahaya dampak era *society 5.0* terutama dalam lingkup lingkungan

sekolah. Bila segala hal yang baik dibiasakan pada saat seseorang masih mengeyam pendidikan hal tersebut akan mudah diterapkan di lingkungan masyarakat bila sejak dini mulai digiatkan ketika seseorang masih dalam tingkat sekolah dasar. Salah satu kegiatan yang patut serta baik untuk diterapkan sebagai pencegah (tindakan preventive) dampak negatif *society 5.0* yaitu kegiatan kerja bakti. Kegiatan kerja bakti ini bisa dikemas baik secara teoritis maupun praktis dalam pembelajaran di sekolah dasar. Mengingat sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan pertama yang menentukan kepribadian peserta didik pada jenjang berikutnya. Besar peluang bila pengaplikasiannya ketika peserta didik dijenjang dasar yaitu peserta didik akan mudah mengingat apa yang disampaikan serta dicontohkan oleh guru, apa yang menjadi pembiasaannya ketika disekolah dasar akan diterapkan pula di lingkungan tempat tinggalnya, serta dipendidikan jenjang selanjutnya. Kegiatan kerja bakti dijadikan sebagai penghalau dampak negatif *society 5.0* secara teoritis melalui pemberian materi pendidikan multikultural pentingnya kerja bakti bagi lingkungan sekitar serta manfaat apa yang dapat dipetik apabila melakukan kegiatan kerja bakti secara rutin. Tindakan preventif secara praktis berupa pengimplementasian kerja bakti secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk pembuatan jadwal piket kelas, kegiatan jum'at bersih, kegiatan penghijauan lingkungan sekolah, dan Kegiatan Kurassaki, serta pembentukan organisasi disekolah seperti organisasi penggerak kebersihan, serta penghijauan lingkungan sekolah. Melalui dua (2) tindakan preventif secara teoritis dan praktik, kegiatan kerja bakti sangat penting dan berpengaruh dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan beberapa alasan, antara lain berupa:

- a. Meningkatkan rasa toleransi, serta kerja sama antar peserta didik di lingkungan sekolah.
- b. Menjadikan antar peserta didik, guru, serta kepala sekolah dan warga sekolah menjadi lebih akrab serta mengurangi rasa canggung berinteraksi secara langsung (tatap muka).
- c. Muncul rasa saling membutuhkan serta hilangnya sifat *egosentrisme*.
- d. Menumbuhkan rasa saling peduli terhadap sesama, serta menumbuhkan generasi yang siap serta berani menghadapi tantangan.
- e. Berkurangnya tingkat diskriminasi antar warga sekolah.

Di era *Society 5.0*, di mana teknologi cenderung membuat interaksi sosial berkurang dan rasa gotong royong melemah, kerja bakti dapat menjadi langkah preventif yang efektif. Melalui pendidikan multikultural, kerja bakti tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan rutin sekolah. Pendekatan teoritis dan praktis diharapkan mampu menanamkan nilai kebersamaan, kepedulian lingkungan, dan keterampilan sosial sejak usia dini, yang pada akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil serta pembahasan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kerja bakti sangat memberikan pengaruh yang positif terhadap tumbuh kembang anak yang saat ini sedang menghadapi tantangan di era *Society 5.0* dengan adanya kerja bakti akan tumbuh pribadi yang memiliki karakter peduli terhadap sesama, toleransi, berani dalam berinteraksi, tanggungjawab, peduli tidak hanya pada manusia lain tetapi dengan lingkungan, muncul rasa saling menghormati serta menghargai, dan mengurangi diskriminasi antar warga sekolah. Dengan demikian, pembiasaan kerja bakti sejak jenjang sekolah dasar berperan signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan multikulturalisme. Hal ini menjadi investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu menjaga persatuan serta keberagaman bangsa di tengah tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, M. (2023). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ambarita, B. (2022). Pendidikan Multikultural merupakan sebuah Pendekatan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 737-744.
- Anderson, L. W. (2021). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom Taxonomy of Educational Objectives. *Logman*, 220-231.
- Annisa, R. (2020). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Kurassaki di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 215-228.
- Arifudin, I. (2020). Urgensi Implementasi. *Jurnal Pemikiran Alternatif*, 12(2), 3-9.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choirul, M. (2020). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Hasbullah. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 132-137.
- Indra Mawan, A. &. (2022). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Semangat Belajar. *Jurnal Prosiding Semdikjar*, 3(11), 477-485.
- Jamaludin, G. d. (2022). Menanamkan Karakter Toleransi di SD Inklusi melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal FKIP UNMA*, 76-83.
- Jamaludin, U. R. (2020). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa di SD N Sukamulya. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 66-71.
- Kasiyun, S. d. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 226-231.
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to its Methodology. *Sage Research Methods*.
- Ridho, A. W. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi dalam Menghadapi Era Society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan Pengajaran dan Pembelajaran*, 195-213.
- Rohayati, Y. A. (2024). Digital Transformation for Era Society 5.0. *Societies*, 14(2), 266-275.
- Sabri, I. (2019). Peran Pendidikan Seni di Era Society 5.0. 343-344.
- Silfia, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri. *Jurnal Library Unimed*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 32-34.
- Sunaryati, T. d. (2023). Implikasi Gotong Royong dalam Pendidikan Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 819-822.
- Suwaryono, Y. (2019). Penguatan Nilai Karakter Kepedulian melalui Kegiatan Kerja Bakti bagi Siswa SD N Kartasura 5 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan*, 28(3), 331-337.

- Wibawa, R. &. (2021). Peran Pendidikan berbasis HOTS pada Tingkat SMP di Era Society 5.0 sebagai Penentu Kemajuan Indonesia. *Jurnal Equilibrium*, 7(1), 137-141.
- Wihardit, K. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 97-105.